

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai wadah dalam pengembangan ilmu, keterampilan, dan keahlian yang di butuhkan dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan individu dalam menjalani kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat lebih mudah memenuhi berbagai kebutuhannya (Supriadi, 2016). Salah satu faktor utama yang menentukan daya saing individu di dunia kerja yaitu riwayat pendidikan. Kompetensi, keterampilan, keahlian, serta pengalaman kerja menjadi bekal utama dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, setiap individu perlu meningkatkan kapasitas dirinya melalui pendidikan. Seorang tenaga kerja yang telah di bekali dengan ilmu, keahlian, dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pembangunan, memegang peranan penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan kerja (Susianita, 2024).

Pendidikan yang optimal, di rancang tidak hanya membekali generasi muda dengan ilmu, melainkan juga keterampilan serta kompetensi yang sesuai kebutuhan dunia kerja sehingga, dorongan untuk meningkatkan kompetensi di rasakan oleh berbagai pihak, tak terkecuali dalam bidang pendidikan (Yustati, 2019). Proses pendidikan dapat di tempuh melalui pendidikan tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, baik melalui pendidikan formal maupun non formal (Syaadah, 2022). Pendidikan tidak

hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan siap bersaing di dunia kerja (Darman, 2017). Pendidikan saat ini lebih di arahkan dalam mencipta seorang calon - calon pekerja profesional yang mampu mengerjakan apapun di berbagai bidang pekerjaan.

Pendidikan melalui jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) dapat menjadi sarana bagi tiap individu dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang di butuhkan dalam memasuki dunia kerja, sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang terampil di berbagai bidang (Wulandari, 2017). SMK adalah institusi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, dengan tujuan utama untuk menjawab kebutuhan dunia industri terhadap tenaga kerja yang memiliki keterampilan. SMK adalah pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran sekaligus pelatihan bagi siswa melalui program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin) (Afriani, 2015).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 menyebutkan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal pada jenjang menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai kelanjutan dari sekolah menengah pertama (SMP) dan MTs, atau yang sederajat, termasuk hasil belajar yang di akui setara. SMK menitikberatkan pada pendidikan

vokasional dengan tujuan utama untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja di bidang tertentu setelah lulus dari sekolah. Hal ini sejalan dengan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15, yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang di prioritaskan untuk membekali siswa agar siap memasuki dunia kerja di bidang keahliannya. SMK merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dalam bidang keahlian tertentu, sehingga mampu berkontribusi dalam bidang pekerjaan. Sekolah ini berperan sebagai wadah dalam mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) menekankan pembelajaran praktik guna membekali peserta didik dengan kesiapan kerja sesuai kompetensinya, sehingga dapat mencapai hasil kerja yang optimal (Ariyanti, 2018). Kurikulum jenjang pendidikan kejuruan di rancang tidak sama dengan kurikulum yang ada di sekolah menengah atas (SMA). Kurikulum di SMK lebih memadukan pembelajaran teori, praktik, dan pengalaman lapangan yang relevan dengan kompetensinya. Dengan metode ini, siswa lulusan dari SMK di harapkan memiliki kesiapan kerja yang matang setelah tamat dari sekolah (Dewi, 2024). Saat ini pelaksanaan pendidikan di SMK telah di lengkapi dengan penerapan program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin). Program ini

mengkombinasikan pembelajaran, di mana siswa mempelajari teori di sekolah dan melaksanakan praktik kerja langsung di dunia industri yang sesuai dengan bidang keahliannya (Khoiroh, 2018). Dengan mengikuti program ini, siswa berkesempatan untuk langsung terjun ke lingkungan kerja nyata, sehingga mereka bisa menerapkan pengetahuan yang di peroleh di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat memperluas jaringan profesional, menambah pengalaman praktis, serta mendapatkan pelatihan kerja yang membantu mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja setelah lulus. Karena itu, sekolah ini di harapkan dapat mencetak tenaga kerja yang memiliki kesiapan kerja serta mampu berkontribusi dalam bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan keahliannya (Wibowo, 2020).

SMK Negeri 1 Gemarang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) yang terletak di Desa Sebayi, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Sekolah ini memiliki tiga kompetensi keahlian, yaitu teknik kendaraan ringan (TKR), desain komunikasi visual (DKV), dan akuntansi keuangan lembaga (AKL). Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja siswa, sekolah ini telah melaksanakan program praktik kerja lapangan (PKL) selama enam bulan dan telah menjalin kerja sama dengan berbagai instansi atau perusahaan dan kemitraan terkait sebagai tempat pelaksanaan praktik kerja. Program ini di harapkan dapat mendukung terbentuknya kesiapan kerja dalam diri siswa setelah mengikuti program sehingga dapat membantu meningkatkan kesiapan kerja setelah tamat sekolah dengan bekal pengalaman praktik kerja

nyata yang telah di miliki yang sesuai dengan bidang keahlian yang di pilih di sekolah. Sekolah menengah kejuruan (SMK) di harapkan mampu menjawab tuntutan dunia usaha dalam menyediakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai. Sebagai institusi pendidikan formal, SMK memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, karena di rancang untuk membekali peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja dan memiliki sikap profesional sesuai bidang keahliannya (Zulaehah, 2018).

Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan harapan yang di inginkan. Di tengah masyarakat, tingkat pengangguran yang tinggi masih banyak berasal dari lulusan jenjang pendidikan menengah, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK). Meskipun angka pengangguran ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun, lulusan jenjang tersebut masih mendominasi di bandingkan lulusan dari tingkat pendidikan lainnya. SMK berfungsi untuk mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Namun, tidak semua lulusan SMK mampu memenuhi tuntutan ruang lingkup pekerjaan (Fajriah, 2017). Kondisi ini di sebabkan oleh belum optimalnya kesiapan kerja yang di miliki oleh lulusan SMK, sehingga sebagian dari mereka mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan dan masih tergolong pengangguran. Hal ini dapat di lihat data pada badan pusat statistik (BPS) periode 2015 hingga 2024, di uraikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan, yang di cantumkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terbuka Tahun 2024
	Tidak/belum pernah sekolah/belum tamat & tamat SD
SMP	4,11 %
SMA umum	7,05 %
SMK kejuruan	9,01 %
Diploma I/II/III	4,83 %
D4/S1/S2/S3	5,25 %

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2024)

Menurut data dari badan pusat statistik (BPS) selama sepuluh tahun terakhir yaitu periode tahun (2015-2024), tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan pola yang berfluktuasi, yaitu perubahan naik turun akibat ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada angka tertinggi jika di bandingkan dengan lulusan jenjang pendidikan lain. Pada tahun 2015, persentase tingkat pengangguran pada jenjang SMK tercatat sebesar 13,02 persen, kemudian secara bertahap menurun menjadi 10,36 persen di tahun 2019. Namun demikian pada tahun 2020 angka tersebut kembali meningkat menjadi 13,51 persen, yang di perkirakan di sebabkan oleh pandemi COVID - 19 yang mempengaruhi dinamika pasar kerja. Setelah itu, angka pengangguran kembali menurun secara bertahap, yaitu 11,13 persen pada 2021, 9,42 persen, pada 2022, 9,31

persen pada 2023, dan 9,01 persen pada 2024, dengan proyeksi mencapai 8,00 persen pada 2025.

Meski menunjukkan terjadinya penurunan, namun data tersebut mengindikasikan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) secara konsisten mencatat adanya potensi penyumbang angka pengangguran. Pendidikan jenjang SMK sebagai penyalur potensi pengangguran di bandingkan dengan lulusan sekolah menengah atas (SMA), diploma dan sarjana. Ketidaksiapan kerja siswa dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal (dari dalam diri) maupun secara eksternal (dari luar diri) khususnya pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga di SMKN 1 Gemarang. Kesiapan kerja siswa cenderung kurang optimal di akibatkan karena kurangnya dukungan dari keluarga sehingga menyebabkan rendahnya rasa kepercayaan diri dan motivasi diri siswa dalam mengambil keputusan dalam bekerja.

Kesiapan kerja adalah keadaan di mana seseorang sudah matang secara fisik, mental, dan pengalaman untuk menghadapi dunia kerja guna menunjang kapasitas kesiapan individu dalam menjalankan tanggung jawab serta menghadapi dan menyelesaikan tugas - tugas pekerjaan (Muspawi, 2020). Kesiapan kerja mencakup beberapa indikator, yaitu atribut kepribadian, keterampilan, serta pemahaman ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) tingkat kesiapan kerja siswa dapat di ukur melalui keterlibatan siswa dalam mengikuti program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan

praktik kerja lapangan (PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin). Program ini adalah bagian dari model kejuruan yang mengintegrasikan ilmu yang di peroleh dari sekolah dengan pengalaman kerja nyata di lingkungan pratik yang relevan dengan keahlian di miliki siswa dalam mengikuti serangkaian pembelajaran di sekolah (Mamesah, 2024). Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengasah keterampilan teknis sekaligus membentuk sikap profesional yang di butuhkan di lingkungan kerja.

Oleh karena itu, program ini di harapkan menjadi salah satu upaya penting bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan siswa menghadapi dunia kerja setelah lulus dari sekolah dengan bekal ilmu dan pengalaman kerja yang telah di peroleh untuk memulai hidup dengan bekerja. Kesiapan kerja dapat terbentuk melalui program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin). Program ini merupakan bagian dari program pembelajaran di luar sekolah yang melibatkan siswa dalam dunia nyata pekerjaan. Dalam kegiatan ini, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah di peroleh di sekolah ke dalam situasi kerja nyata, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta sikap profesional yang di butuhkan dalam dunia kerja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di telah di lakukan oleh Sukma, (2025) menunjukkan bahwa program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan praktik kerja lapangan

(PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin) berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 3 Medan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman langsung di dunia kerja melalui program praktik kerja lapangan (PKL) dapat meningkatkan kompetensi teknis sekaligus keterampilan non - teknis (*soft skills*) siswa dalam tahap persiapan menghadapi tantangan dunia kerja, program ini memiliki peran aktif yang berperan sebagai faktor yang mendukung terbentuknya kesiapan kerja.

Lingkungan keluarga menjadi faktor pendorong kedua yang di indikasi mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Sebagai tempat awal belajar dan pengembangan individu, dukungan sosial keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, nilai, serta sikap kerja siswa. Dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif, relasi antar anggota keluarga, serta kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kesiapan mental siswa dalam memulai bekerja. Hal ini sama yang di kemukakan oleh Al Fauzi, (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI jurusan teknik jaringan komputer dan telekomunikasi di SMKN 5 Malang.

Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat signifikan dalam memberikan dukungan, semangat kepada siswa selama mengikuti

program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin). Lingkungan keluarga yang mendukung dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga dapat mendorong motivasi diri siswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan awal dan paling utama yang di kenal seseorang sebelum mengenal lembaga pendidikan formal sehingga menjadi tempat pertama dalam belajar segala sesuatu. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam menentukan tingkat kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Jadi dapat di katakan bahwa peran lingkungan keluarga penting dalam membentuk kesiapan kerja.

Kesiapan kerja dapat juga di pengaruhi oleh kompetensi keahlian. Dalam pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK), kompetensi keahlian menjadi hal utama, karena kompetensi keahlian menjadi tempat minat bagi siswa untuk belajar bidang keahlian yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Melalui pembelajaran pada kompetensi keahlian tertentu, siswa di harapkan mampu menguasai berbagai hal tertentu serta relevan pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Semakin tinggi kompetensi yang di miliki siswa, maka semakin besar peluang mereka untuk siap bersaing dalam dunia kerja setelah lulus. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah di lakukan oleh Yulianti, (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kompetensi keahlian akuntansi terhadap kesiapan kerja. Kompetensi di bidang akuntansi penting di miliki agar dapat

melaksanakan tugas - tugas yang berkaitan dengan ilmu akuntansi di lingkungan kerja. Kompetensi keahlian akuntansi meliputi kemampuan teknis maupun non - teknis yang di perlukan untuk menguasai pengetahuan akuntansi secara menyeluruh.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja adalah efikasi diri atau rasa kepercayaan. Efikasi diri merujuk pada sejauh mana individu meyakini kemampuannya dalam melaksanakan dan menuntaskan tugas - tugas tertentu secara efisien dan berhasil secara efektif. Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons tantangan di lingkungan kerja, termasuk dalam mengambil keputusan, mengelola tekanan, serta beradaptasi dengan situasi baru yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab. Keyakinan ini kemudian mendorong munculnya harapan kuat, yaitu semangat kerja dengan tujuan tertentu secara sungguh - sungguh dan konsisten. Ketika siswa percaya pada kemampuannya dan memiliki motivasi yang tinggi, maka tingkat kesiapannya dalam memasuki dunia kerja dapat di lakukan dengan penuh tanggung jawab. Motivasi kerja adalah dorongan yang menumbuhkan semangat seseorang dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk bekerja secara efektif, menjalin kerja sama, serta menyatukan seluruh upaya demi mencapai kepuasan dalam bekerja (Armansyah, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Andina, (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa. Secara lebih luas, efikasi diri di artikan sebagai bentuk

kepercayaan diri seseorang mengenai kapasitasnya dalam meraih keberhasilan (Manurung, 2018). Individu yang memiliki tingkat rasa kepercayaan diri tinggi cenderung akan memiliki keyakinan kuat, optimis. Dengan efikasi diri yang tinggi maka individu akan lebih percaya diri dan optimis mencari serta menjalani pekerjaan. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yamsih, (2016) yang mengindikasikan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri 1 Demak.

Riset yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dan meninjau faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja jika ditinjau dari faktor eksternal, seperti praktik kerja lapangan (PKL), lingkungan keluarga, dan kompetensi keahlian akuntansi, serta faktor internal, yaitu terdiri atas efikasi diri dan motivasi kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengkaji faktor yang berkontribusi mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK, serta kontribusi praktis sebagai rekomendasi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan program pembelajaran dan pembinaan karier siswa secara lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi kesiapan kerja Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga SMKN 1 Gemarang tahun ajaran 2024/2025 “.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian tetap terarah dan fokus pada topik yang relevan, maka perlu di berikan batasan yang jelas terhadap ruang lingkup permasalahan yang di kaji. Adapun penelitian ini di batasi oleh:

1. Ruang lingkup permasalahan hanya di fokuskan pada lima variabel yang menjadi faktor - faktor yang di duga mempengaruhi kesiapan kerja siswa, yaitu:
 - a. Pengaruh praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja.
 - b. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja.
 - c. Pengaruh kompetensi keahlian akuntansi terhadap kesiapan kerja.
 - d. Pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja.
 - e. Pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja
2. Subjek penelitian di batasi dan terbatas hanya pada siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga pada tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 49 siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah praktik kerja lapangan (PKL) berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga di SMKN 1 Gemarang pada tahun ajaran 2024/2025.

2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga di SMKN 1 Gemarang pada tahun ajaran 2024/2025.
3. Apakah kompetensi keahlian akuntansi berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga di SMKN 1 Gemarang pada tahun ajaran 2024/2025.
4. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga di SMKN 1 Gemarang pada tahun ajaran 2024/2025.
5. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga di SMKN 1 Gemarang pada tahun ajaran 2024/2025.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga SMKN 1 Gemarang tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga SMKN 1 Gemarang tahun ajaran 2024/2025.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi keahlian akuntansi terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga SMKN 1 Gemarang tahun ajaran 2024/2025.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga SMKN 1 Gemarang tahun ajaran 2024/2025.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian akuntansi keuangan lembaga SMKN 1 Gemarang tahun ajaran 2024/2025.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, yang secara garis besar terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kejuruan serta kesiapan kerja siswa menjadi fokus utama. Temuan penelitian ini juga menambah wawasan tentang berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam mempengaruhi kesiapan kerja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam praktik kerja lapangan (PKL),

pengembangan kompetensi keahlian, serta peningkatan efikasi diri dan motivasi dalam menghadapi dunia kerja.

b. Bagi guru

Temuan dari penelitian ini dapat di jadikan acuan oleh para guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. dan perencanaan praktik kerja lapangan (PKL), yang lebih efektif, sekaligus memberikan dukungan psikologis kepada siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja mereka.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam melakukan evaluasi serta pengembangan program, serta memastikan penempatan praktik kerja lapangan (PKL), sesuai dengan kompetensi keahlian siswa guna meningkatkan kesiapan kerja lulusan dalam memasuki dunia kerja.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja adalah keadaan di mana siswa sudah siap secara mental, termotivasi, dan memiliki keterampilan praktis. Indikator untuk mengukur kesiapan kerja, meliputi:

- 1) Atribut kepribadian.
- 2) Keterampilan.
- 3) Pengetahuan.
- 4) Pemahaman.

2. Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Program pendidikan sistem ganda (PSG) atau yang lebih di kenal dengan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) maupun praktik kerja industri (prakerin). Kegiatan ini mengintegrasikan konsep pelajaran yang dilakukan di luar sekolah dengan tujuan memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Indikator untuk mengukur keterlibatan siswa dalam mengikuti praktik kerja, meliputi:

- 1) Kesungguhan dalam bekerja.
- 2) Kemampuan kerja.
- 3) Pengalaman praktis.
- 4) Penyelesaian masalah kerja.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah kondisi sosial dan emosional dalam keluarga yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Indikator untuk mengukur lingkungan keluarga, meliputi:

- 1) Pola asuh orang tua.
- 2) Hubungan antar anggota keluarga.
- 3) Kondisi lingkungan rumah.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga.

4. Kompetensi Keahlian Akuntansi

Kompetensi keahlian merupakan kemampuan siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja di bidang akuntansi. Indikator untuk mengukur kompetensi keahlian meliputi:

- 1) Pengetahuan akuntansi.
- 2) Pemahaman terhadap akuntansi.
- 3) Keterampilan di bidang akuntansi.
- 4) Sikap terhadap akuntansi.
- 5) Minat terhadap bidang akuntansi.

5. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas atau tantangan kerja. Indikator untuk mengukur efikasi diri meliputi:

- 1) Kesulitan (*level*).
- 2) Cakupan perilaku (*generality*).
- 3) Kekuatan keyakinan (*strength*).

6. Motivasi Kerja

Motivasi kerja merupakan semangat yang muncul dari dalam diri siswa untuk bekerja secara aktif dan produktif dalam mencapai tujuan karier.

Indikator untuk mengukur motivasi kerja meliputi:

- 1) Kebutuhan fisiologis.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman.
- 3) Kebutuhan sosial.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri.